

PRESTASI BELAJAR MAHASISWA AKUNTANSI ATAS SISTEM APLIKASI *ENTERPRISE RESOURCE PLANNING*

Lutfi Harris
Endang Mardiyati

Universitas Brawijaya,
Jl. MT. Haryono 165 Malang, 65145
Email: lutfiharris@yahoo.com

Abstract: Accounting Students' Learning Achievement on the Enterprise Resource Planning Application System. This study aims to examine the effect of motivational intelligent, case-based learning, and student's learning achievement toward Enterprise Resource Planning (ERP) application system. The researchers used multiple linear regression application using SPSS software 16.0 to examine research data. The results show that learning motivation affects learning achievement. Emotional intelligence and case-based learning do not affect learning achievement of ERP. This research gives contribution about the factors that influence learning achievement of students related to learning of information system technology.

Abstrak: Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi atas Sistem Aplikasi Enterprise Resource Planning. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan emosional, pembelajaran berbasis kasus dan motivasi belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa atas aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP). Peneliti menggunakan teknik regresi linier berganda dengan *software* SPSS 16.0 untuk menguji data penelitian. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional dan pembelajaran berbasis kasus tidak berpengaruh terhadap hasil pembelajaran aplikasi (ERP). Hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa terkait dengan pembelajaran teknologi sistem informasi.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Berbasis Kasus, Motivasi Belajar Prestasi Belajar, Sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Dewasa ini sistem informasi memegang peranan penting dalam perusahaan. Investasi yang tepat dalam sistem informasi dapat menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Penggunaan sistem informasi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja karena informasi yang dibutuhkan akan dikelola dengan optimal untuk mendukung berbagai aktivitas perusahaan.

Selama beberapa tahun terakhir, sistem informasi dalam dunia bisnis telah disajikan dalam sejumlah model atau pendekatan yang berbeda. Menurut Hall (2008), sistem informasi dalam

dunia bisnis berkembang mulai dari model proses manual, model sistem *file* datar, model sistem basis data, model sistem *Resource, Event, and Agent* (REA), sampai model *Enterprise Resource Planning* (ERP). ERP adalah sebuah model sistem informasi yang dapat mengintegrasikan seluruh proses bisnis dan informasi di dalam perusahaan. ERP dapat mengintegrasikan fungsi *marketing*, fungsi produksi, fungsi keuangan, fungsi logistik, dan fungsi lainnya (Febriano 2006).

Penerapan ERP pada suatu perusahaan harus didukung oleh ketersediaan teknologi terintegrasi yang dapat mendukung proses bisnis perusahaan. Selain itu, per-



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 4
Nomor 1
Halaman 1-164
Malang, April 2013
ISSN 2086-7603

an pengguna yang terlatih dan ahli dalam bidangnya sangat berpengaruh terhadap kesuksesan penerapan ERP. McLeod dan Schell (2001) mengemukakan bahwa kerumitan sistem ERP menjadikan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi para pengguna. Pembelajaran ERP berbeda dengan pembelajaran sistem informasi yang lain karena mengharuskan para pengguna untuk memahami proses bisnis di luar tugasnya. Pembelajaran aplikasi ERP bagi para pengguna harus diterapkan sejak dini, termasuk dalam jenjang perguruan tinggi agar para pengguna memiliki pemahaman dan *skill* yang memadai mengenai sistem ERP, serta dapat menerapkan sistem ERP secara optimal dalam dunia bisnis.

Perguruan tinggi sebagai jenjang tertinggi dalam pendidikan formal diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang profesional dan berintelektual tinggi. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai salah satu institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dalam bidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill*, sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja (Budhiyanto dan Nugroho 2004).

Pembelajaran sistem informasi akuntansi di perguruan tinggi selain menekankan pada siklus akuntansi secara manual, juga menekankan pada sistem akuntansi berbasis komputer. Mahasiswa mempelajari pengetahuan dasar akuntansi melalui sistem akuntansi secara manual. Namun, kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks mengharuskan mahasiswa untuk mempelajari dan memahami sistem akuntansi berbasis komputer menggunakan *software* akuntansi, misalnya aplikasi ERP.

Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki tiga kompetensi penting yaitu, aspek kognitif (pengetahuan umum), psikomotor (praktek), dan afektif (sikap diri). Aspek kognitif berkaitan dengan kegiatan mental siswa dalam memperoleh, mengolah mengorganisasi dan menggunakan pengetahuan. Aspek kognitif biasanya yang paling diutamakan oleh pendidik. Aspek psikomotor sendiri berkaitan erat dengan pengalaman nyata peserta didik dalam pelajaran terkait. Aspek psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima suatu pengala-

man. Sedangkan aspek afektif terkait dengan bentuk sikap dan nilai peserta didik. Aspek ini mencakup watak perilaku siswa seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri khas aspek ini biasanya muncul pada cara peserta didik bertingkah laku. Misalnya saja dalam caranya termotivasi dalam pelajaran, minatnya pada pelajaran, perhatiannya, dan lain sebagainya. Ketiga aspek ini tidak bisa dilepaskan dari proses belajar mengajar. Dalam konteks prestasi belajar peserta didik yang ingin dicapai, tiga aspek inilah yang harus dijadikan sasaran penilaian.

Kenyataan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan tidak dapat menyeimbangkan ketiga aspek pengetahuan. Penekanan pada aspek kognitif lebih banyak mendominasi sistem pendidikan dan mengabaikan aspek kreatifitas. Sebagai upaya untuk menyelaraskan pencapaian tujuan dalam pendidikan tinggi akuntansi adalah adanya perubahan tingkah laku mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bentuk perubahan aspek kognitif mahasiswa dapat dilihat dari nilai akhir yang diperoleh mahasiswa. Nilai akhir mahasiswa dijadikan sebagai tolok ukur hasil pembelajaran mahasiswa dalam perkuliahan. Semakin tinggi nilai yang diperoleh oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula hasil pembelajaran yang dicapai. Tolok ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional merupakan faktor sukses yang menentukan prestasi dalam organisasi, termasuk pembuatan keputusan, kepemimpinan, terobosan teknis dan strategies, komunikasi yang terbuka dan jujur, teamwork atau team kerja dan hubungan saling mempercayai, loyalitas konsumen, serta kreativitas dan inovasi.

Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang bukan merupakan satu-satunya penentu kesuksesan individu. Hasil riset Goleman (2000) dan beberapa riset lain di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang, sedangkan proporsi 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan

sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB) adalah institusi pendidikan tinggi yang telah mengintegrasikan sistem informasi dalam sistem pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan aplikasi sistem informasi dalam dunia bisnis kepada mahasiswa dan mengurangi kesenjangan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan perguruan tinggi. Sejak tahun 2010 Universitas Brawijaya menjalin kerjasama dengan SAP melalui pembelajaran aplikasi ERP yang diperuntukkan bagi mahasiswa. Melalui pembelajaran aplikasi ERP, mahasiswa dapat melakukan praktek mengintegrasikan proses bisnis perusahaan melalui sistem informasi dengan cepat dan akurat.

Bar-On (2000) dalam Stein dan Book (2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai mata rantai keahlian, kompetensi dan kemampuan *non-cognitive* yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Sebuah survei di Amerika Serikat mengenai kecerdasan emosional menunjukkan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja, melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan, misalnya kemampuan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim, dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat bekerja secara optimal (Melandy dan Aziza 2006).

Selain kecerdasan emosional, motivasi belajar juga merupakan komponen penting dalam menentukan prestasi belajar. Pada dasarnya motivasi adalah dorongan untuk berperilaku. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena dorongan hatinya yang memacunya untuk belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran juga harus menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi peserta didik. Pendidik sebisa mungkin menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik.

Pada dasarnya motivasi adalah dorongan untuk berperilaku. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena dorongan hatinya yang memacunya untuk belajar. Sardiman (2001: 73) menyatakan bahwa hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Motivasi banyak menentukan hasil belajar seseorang. Menurut Winkle (1987: 39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Motivasi sebagai proses psikologis ini timbul diakibatkan oleh faktor didalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik. Sedangkan faktor diluar diri disebut faktor ekstrinsik, misal ada siswa yang termotivasi melaksanakan belajar dalam rangka memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman dari luar dirinya sendiri, seperti: nilai, tanda penghargaan, atau pujian guru. Makin tepat motivasi yang diperoleh siswa, maka hasil belajar yang akan dicapai akan semakin baik.

Dengan mengetahui adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional, motivasi belajar dan prestasi, diharapkan para pengambil keputusan di institusi pendidikan dapat mengikutsertakan pertimbangan yang berkaitan dengan emosi dalam kehidupan organisasional, dan belajar menghargai dengan lebih baik serta mengelola emosi pada diri kita sendiri dan orang lain. Melihat peran pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa bagi prestasi belajar, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa atas sistem aplikasi ERP.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah apakah kecerdasan emosional, pembelajaran berbasis kasus, dan motivasi belajar berpengaruh pada prestasi belajar aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP)? Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, pembelajaran berbasis kasus, dan mo-

tivasi belajar terhadap hasil pembelajaran aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP). Hasil penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi kalangan akademik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran mahasiswa akuntansi dalam rangka mempersiapkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

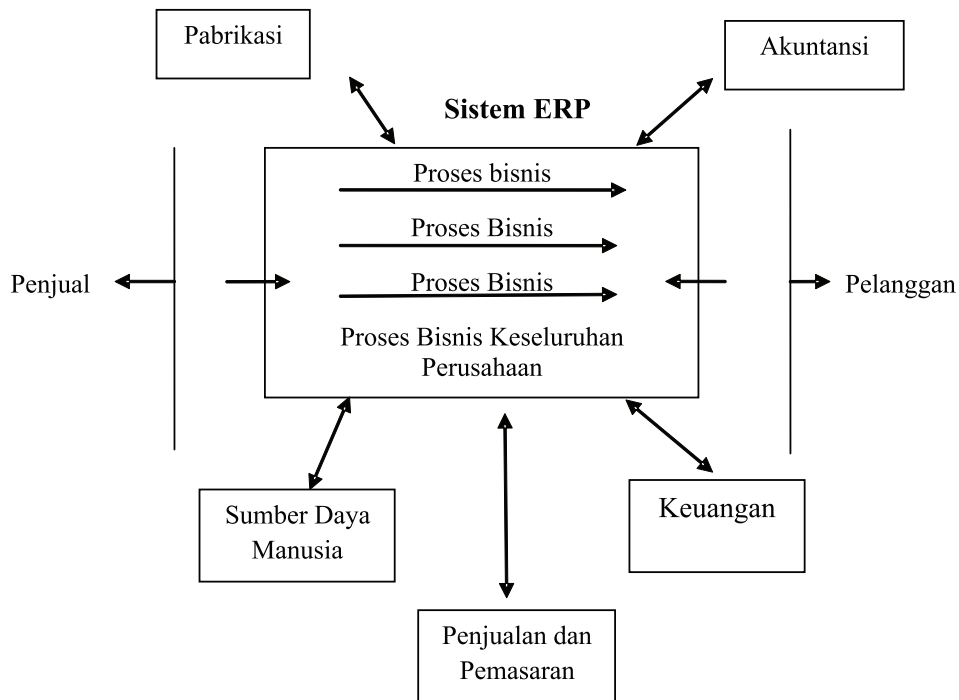
Sistem aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) adalah salah satu sistem informasi mutakhir yang diterapkan dalam dunia bisnis. Untuk dapat mengadopsi teknologi ERP, suatu perusahaan tidak jarang harus menyediakan dana ratusan juta hingga milyar rupiah. Meskipun biaya investasi yang harus dikeluarkan sangat besar, namun banyak perusahaan mengadopsi sistem ini karena mampu menghasilkan “*return*” investasi yang memadai dengan cepat.

Menurut Magal dan Word (2010), ERP merupakan bentuk *enterprise system* (ES) terbesar di dunia. Fokus utama ERP adalah pada operasi internal dari suatu perusahaan. Ruang lingkup sistem ERP mencakup produksi, sumber daya manusia, keuangan dan akuntansi, penjualan dan pemasaran, serta pengadaan. Dengan demikian, sistem ERP akan dapat menunjang proses bisnis dalam suatu perusahaan.

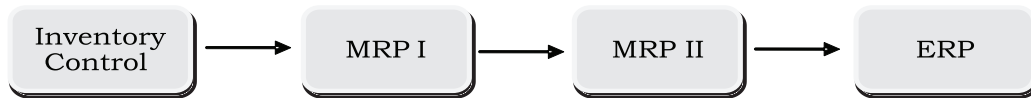
Dhewanto dan Falahah (2007) mendefinisikan *Enterprise Resource Planning* (ERP) sebagai paket sistem informasi yang dapat dikonfigurasi, yang mengintegrasikan informasi dan proses yang berbasis informasi, di dalam dan lintas area fungsional dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Menurut Winarno (2004), *Enterprise Resource Planning* (ERP) adalah aplikasi komputer yang menyatukan sistem informasi yang mencakup berbagai fungsi utama perusahaan.

Laudon dan Laudon (2005) mengemukakan bahwa ERP mendorong organisasi agar dapat mengintegrasikan dan mengkoordinasikan proses bisnis internal utama organisasi. Sistem ERP dapat menunjukkan masalah terkait ketidakefisienan organisasi yang tercipta dari proses bisnis, informasi, dan teknologi. Sistem ERP memecahkan masalah tersebut dengan menyediakan informasi tunggal untuk satu kesatuan koordinasi dalam proses bisnis perusahaan. Informasi yang sebelumnya terpisah-pisah pada sistem tradisional, kini dapat mengalir dengan lancar di keseluruhan perusahaan, sehingga semua proses bisnis di semua bagian bisa berbagi informasi yang sama. Gambar 1 memberikan gambaran mengenai sistem)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ERP adalah aplikasi



Gambar 1
Sistem Kerja *Enterprise Resource Planning* (ERP)
Sumber : Laudon dan Laudon (2005)



Gambar 2
Perkembangan *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Sumber : Winarno (2004)

sistem informasi yang dapat mengintegrasikan seluruh proses bisnis dan informasi di dalam perusahaan, baik antar departemen maupun lintas departemen. ERP bukanlah *software* semata, namun merupakan suatu solusi terhadap permasalahan informasi dalam perusahaan.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, teknologi informasi juga mengalami perkembangan. Adanya kebutuhan bagi perusahaan untuk memadukan berbagai sistem informasi yang ada dalam perusahaan mendorong perkembangan teknologi sistem informasi, hingga tercipta sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP). ERP telah berkembang sebagai alat yang bertujuan untuk mengintegrasikan semua aplikasi perusahaan ke pusat penyimpanan data yang dapat dengan mudah diakses oleh semua bagian yang membutuhkan.

Menurut Winarno (2004), *Enterprise Resource Planning* (ERP) bukanlah merupakan suatu aplikasi yang muncul dengan tiba-tiba, tetapi merupakan keberlanjutan dari aplikasi lain yang sudah muncul terlebih dahulu. Perkembangan ERP dapat dilihat pada Gambar 2 :

Pada awal perkembangan komputer, sistem informasi digunakan untuk mengelola atau mengendalikan persediaan barang (bahan baku, barang jadi, dan barang dagang). Aplikasi ini dikenal dengan nama *inventory control*. Aplikasi *inventory control* digunakan untuk mencatat pengadaan, penyimpanan, dan penjualan persediaan. Sistem ini memperbaiki sistem yang sebelumnya dilakukan secara manual. Tujuan lain dari *inventory control* adalah untuk mempercepat proses penyajian informasi persediaan.

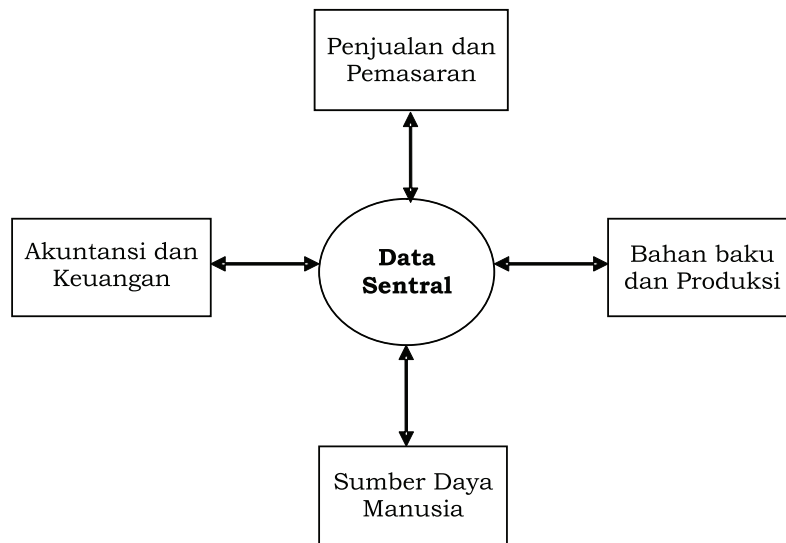
Setelah itu, muncul *Material Requisition Plan* (MRP I), yaitu suatu aplikasi yang digunakan untuk mengatur agar penggunaan dan pengelolaan *material* menjadi lebih efisien. Manajemen berharap dengan diterapkannya MRP I, perusahaan tidak akan mengalami kekurangan persediaan pada masa-masa tertentu dan sekaligus tidak menyimpan terlalu banyak persediaan pada masa-masa yang lain.

Fakta yang terjadi dalam menangani dan mengelola persediaan saja tidaklah cukup karena persediaan juga menyangkut masalah kas, masalah utang, dan piutang, masalah produksi, serta masalah penjualan. Perusahaan memerlukan suatu sistem yang lebih komprehensif bila dibandingkan dengan *Material Requisition Plan* (MRP I). Oleh karena itu, muncullah aplikasi baru yang disebut dengan *Material Resource Planning*. Karena singkatannya sama-sama MRP, maka MRP yang kedua diberi tambahan II, sehingga menjadi MRP II. Jika *Material Requisition Plan* (MRP I) hanya menangani pengelolaan persediaan, maka *Material Resource Planning* (MRP II) melibatkan fungsi-fungsi penjualan dan produksi, sehingga ruang lingkupnya lebih luas.

Setelah MRP II digunakan banyak perusahaan, ternyata masih terdapat kekurangan dalam MRP II, yaitu tidak dapat diintegrasikannya sistem informasi persediaan dengan sistem informasi yang lain. Oleh karena itu, kehadiran aplikasi baru yang disebut dengan *Enterprise Resource Planning* (ERP). ERP merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan berbagai fungsi di dalam perusahaan. Pengintegrasian ini bukan pada kegiatan atau pekerjaan dalam masing-masing fungsi, tetapi pada datanya. Data yang sudah ada dalam perusahaan tidak akan diganti dengan sistem yang baru, tetapi diusahakan untuk saling dihubungkan satu dengan yang lainnya, sesuai yang tertera pada Gambar 3.

Penerapan ERP memerlukan informasi yang detail mengenai basis data. Data ini harus tersedia secara lengkap dengan dokumentasinya. Apabila diperlukan, perusahaan dapat meminta konsultan untuk mengevaluasi basis data sebelum menerapkan ERP. Oleh karena itu, peran perancangan basis data dan pendokumentasian sangat penting dalam ERP.

Implementasi ERP merupakan proses menetapkan *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang telah dibangun agar dapat memberikan solusi atas kebutuhan sistem suatu organisasi. Implementasi ERP yang tepat



Gambar 3
Arus Data dalam Enterprise Resource Planning(ERP)
 Sumber :Winarno (2004)

akan mengintegrasikan sistem di seluruh lini dalam perusahaan, data informasi menjadi lebih lengkap, dan memudahkan direksi membuat analisis, serta mengambil keputusan bisnis.

Hartono (2004) mengklasifikasikan tiga kategori implementasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) yaitu: mengganti sistem manual dengan sistem ERP, mengganti sistem informasi *non-ERP* dengan sistem ERP, dan meningkatkan sistem yang telah ada, misalnya mengimplementasikan modul baru untuk melengkapi modul yang sudah ada.

Adapun manfaat mengimplementasikan ERP menurut Laudon dan Laudon (2005), antara lain (1) ERP menyediakan informasi yang terstruktur dalam semua proses bisnis fungsional dan dapat meningkatkan pelaporan, serta pengambilan keputusan manajemen. (2) Sistem ERP menyediakan teknologi sistem informasi tunggal yang terpadu dan menampung data pada semua proses bisnis perusahaan. (3) Dengan mengintegrasikan beragam proses bisnis yang berbeda, keseluruhan bagian dalam perusahaan dapat merespons permintaan pelanggan atas produk dan informasi secara lebih efisien.

Implementasi proses kerja dengan menggunakan ERP, mengharuskan para pengguna untuk mengirimkan informasi pada satu sumber. Dengan memusatkan tempat penyimpanan data pada satu sumber, maka akan tercipta kemudahan untuk mendapatkan berbagai data. Selain itu, de-

ngan penerapan ERP yang tepat, maka akan semakin memperlancar proses kerja dalam perusahaan. Kelancaran proses kerja sebagai hasil dari penerapan ERP, dapat membantu perusahaan dalam memenuhi keinginan pelanggan.

Dewasa ini, terdapat ratusan jenis aplikasi ERP dengan berbagai *feature*, versi, dan skala kemampuan. Dari berbagai jenis aplikasi yang saat ini terdapat di pasaran, terdapat beberapa *vendor* yang mendominasi pasar penyedia aplikasi ERP di dunia internasional.

Dhewanto dan Falahah (2007) mengemukakan bahwa setiap *software* menawarkan kelebihan-kelebihan tertentu dan biasanya ada beberapa perbedaan spesifik pada fitur-fitur yang ada pada masing-masing aplikasi, misalnya: SAP (*Systems, Applications, Product in Data Processing*), SAP adalah perusahaan penyedia dan konsultan *software* yang didirikan di Jerman pada tahun 1972. Produk utamanya meliputi; *SAP ERP Enterprise Core*, yang merupakan solusi aplikasi ERP dan *SAP Business Suite*, yang merupakan paket solusi aplikasi *e-bisnis* dan berbagai aplikasi-aplikasi lainnya, seperti CRM (*Customer Relationship Management*), SCM (*Supply Chain Management*), dan PLM (*Product Lifecycle Management*).

Sebagai penyedia aplikasi ERP yang cukup terkemuka, J.D. Edwards memiliki dua jenis produk utama yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ruang lingkup perusahaan konsumennya, yang meliputi; *J.D. Ed-*

wards Enterprise One. *J.D. Edwards Enterprise One* adalah aplikasi terintegrasi yang merupakan paket *software* ERP komprehensif, yang dibangun atas dasar teknologi standar dan pengalaman yang mendalam di dunia industri. Paket aplikasi ini bersifat sangat fleksibel karena pengguna dapat memilih sendiri *database*, sistem operasi, dan *hardware* yang akan digunakan, sehingga solusi dapat dibangun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan perusahaan. *J.D Edwards World* adalah salah satu paket solusi yang cukup fleksibel untuk mendukung integrasi dan pengembangan sistem.

Microsoft Business Solution, *Microsoft* melalui unit bisnis *Business Solution* menyediakan 3 jenis *software* untuk implementasi ERP yaitu *Microsoft Dynamic Axapta*, *Microsoft Dynamic Great Plains*, dan *Microsoft Dynamic Navision*. QAD adalah sebuah perusahaan *software* di Santa Barbara, Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1979. Salah satu produk QAD adalah MFG/PRO, yaitu produk yang dirancang untuk mendukung sistem ERP di perusahaan. MFG/PRO adalah salah satu produk ERP yang cukup sukses di dunia. *Software* MFG/PRO bersifat komprehensif, terbuka, fleksibel, interaktif, dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan manufaktur modern.

Aplikasi *Open Source* ERP dapat langsung digunakan tanpa perlu mengeluarkan biaya lisensi atau pembelian lainnya. Sifat aplikasi ini sama seperti aplikasi *Open Source* lainnya, yaitu disediakan dalam bentuk aplikasi yang belum dikonfigurasi dan disediakan langsung beserta kodenya. Contoh *software* yang bersifat *Open Source* ERP adalah; *Compiere*, *Openbravo*, dan *GNU Enterprise*.

Melihat begitu beragamnya aplikasi ERP yang ditawarkan, pengguna harus selektif dalam memilih aplikasi yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal ini harus disesuaikan dengan proses bisnis perusahaan, sehingga penggunaan aplikasi ERP dapat memberikan hasil yang maksimal bagi perusahaan.

Kecerdasan emosional merupakan wacana baru di wilayah psikologi setelah bertahun-tahun masyarakat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah IQ (*Intellectual Quotient*). Temuan penelitian di bidang psikologi dilakukan oleh Gardner (1993) tentang *multiple intelligence*. Gardner (1993) mengemukakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, bukan

kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan lain yang telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dikembangkan untuk mendorong keberhasilan hidup. Salovey dan Mayer (1997) merupakan orang yang pertama kali mencetuskan istilah *emotional intelligence*. Salovey dan Mayer (1997) menjelaskan mengenai kualitas-kualitas emosional yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang.

Salovey dan Mayer (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial dan melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya, serta menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Menurut Bar-On (2000) dalam Stein dan Book (2006), kecerdasan emosional adalah serangkaian keahlian, kompetensi, dan kemampuan *non-cognitive* yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Lebih lanjut, Bar-On (2000) dalam Stein dan Book (2006) mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan utama, yaitu *intrapersonal realm*, *interpersonal realm*, *adaptability realm*, *stress management realm*, dan *general mood realm*.

Penelitian yang dilakukan Tjun *et al.* (2009) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Amilin dan Kuarto (2011) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran *software* akuntansi. Selain itu, Fallahzadeh (2011) melakukan penelitian mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademis mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan prestasi akademis mahasiswa.

Kecerdasan emosional memotivasi individu untuk menggali potensi dalam dirinya. Kecerdasan emosional dapat meningkatkan kinerja dan *professionalitas* seseorang. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan di dunia pendidikan dan dunia kerja, serta di lingkungan masyarakat.

Reksohadiprodjo dan Handoko, (1997-252) motivasi adalah keadaan dalam pribadi seorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu un-

tuk mencapai tujuan. Motivasi erat kaitannya dengan dengan timbulnya suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Ada hubungan yang kuat antara kebutuhan motivasi, perbuatan atau tingkah laku, tujuan dan kepuasan, karena setiap perubahan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi.

Motivasi timbul karena adanya suatu kebutuhan dan karenanya perbuatan tersebut terarah pencapaian tujuan tertentu. Apabila tujuan telah tercapai maka akan tercapai kepuasan dan cenderung untuk diulang kembali, sehingga lebih kuat dan mantap. Hirarki kebutuhan menurut Maslow (Robbins 1996:127) bahwa motivasi didasarkan atas tingkat kebutuhan yang disusun menurut prioritas kekuatannya. Apabila kebutuhan pada tingkat bawah telah dipenuhi maka kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memenuhi perilaku yang menuntut kebutuhan yang lebih tinggi. Tingkat kebutuhan terbawah adalah kebutuhan fisiologis atau kebutuhan untuk hidup terus misalnya kebutuhan untuk makan, tidur udara dan sebagainya. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan keselamatan atau keamanan.

Motivasi belajar dapat timbul dari karakteristik-karakteristik intrinsik maupun dari sumber-sumber motivasi di luar diri mahasiswa. Motivasi dapat dianalogikan sebagai sebuah kendaraan dimana mesin bekerja menggerakkan sebuah kendaraan sesuai arah yang ditentukan oleh pengemudi. Tugas penting bagi dosen adalah merencanakan bagaimana dosen akan mendukung motivasi mahasiswa. Tugas utama dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan adalah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik, dosen harus mampu memotivasi mahasiswa, berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menyediakan hal-hal yang harus diamati, diperhatikan, dibaca, dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa.

Metode pengajaran dosen akan mempengaruhi cara berpikir mahasiswa. Dosen dapat mengendalikan arah berpikir mahasiswa. Bertanya pada diri sendiri dan memperkirakan jawabannya menyebabkan berpikir kreatif, merupakan sarana untuk

memecahkan masalah yang pelik dan dapat membantu seorang anak untuk belajar "menemukan situasi yang menyenangkan, meskipun orang lain merasa jemu". Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar.

Menurut Sutadipura dalam Nugraheni (2009) yang memberikan pendapat mengenai motivasi dalam praktik belajar, motivasi belajar adalah suatu proses di mana proses tersebut:

- a. Membimbing peserta didik ke arah pengalaman-pengalaman dimana kegiatan belajar dapat berlangsung.
- b. Memberikan kekuatan, aktivitas dan kewaspadaan yang memadai.
- c. Pada suatu saat mengarahkan perhatian peserta didik terhadap suatu tujuan.
- d. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui pengalaman dan latihan. Sedangkan mengajar merupakan usaha seorang pendidik untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada mahasiswa. Belajar dan mengajar dianggap sebagai proses karena di dalamnya terdapat interaksi (hubungan timbal balik) antara pendidik dan mahasiswa. Proses itulah yang disebut pembelajaran.

Sudjana (2001) mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar mahasiswa yang dapat mendorong dan memudahkan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar secara optimal. Pembelajaran dalam akuntansi saat ini telah mengintegrasikan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) untuk mengurangi kesenjangan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan perguruan tinggi. Kerumitan sistem informasi ERP menjadikan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting bagi para pengguna. Pembelajaran bukanlah aktivitas tambahan, melainkan bagian dari rancangan awal sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Winkle (1987) mengemukakan bahwa penilaian dilakukan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Budhiyanto dan Nugroho (2004), hasil pembelajaran akuntansi dinyatakan dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari.

Nilai akhir mahasiswa dapat diketahui setelah diadakan ujian dan quiz, serta pe-

nilaian terhadap partisipasi aktif dan tugas terstruktur mahasiswa. Nilai akhir dapat memperlihatkan tinggi atau rendahnya hasil pembelajaran yang berhasil dicapai mahasiswa. Dalam penelitian ini, hasil pembelajaran yang diperoleh oleh mahasiswa pengguna aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) ditentukan dengan nilai akhir pada praktikum SAP ERP dalam mata kuliah Sistem Informasi Manajemen.

METODE

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang dikenalkan aplikasi ERP dalam proses pembelajarannya. Populasi diambil dari keseluruhan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang memanfaatkan aplikasi sistem informasi manajemen yaitu SAP ERP dalam perkuliahan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dan metode *purposive sampling*. Untuk mendapatkan sampel yang dapat menggambarkan populasi, maka dalam penentuan jumlah sampel penelitian ini digunakan rumus Bungin (2006). Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini berukuran 92 mahasiswa S1 yang telah menempuh mata kuliah Sistem Informasi Manajemen dan pernah mempelajari aplikasi ERP.

Metode *survey* yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Peneliti membagikan kuesioner secara langsung kepada responden untuk diisi dan dikembalikan pada saat itu juga. Dari metode *survey* yang menggunakan kuesioner, akan dihasilkan data yang disebut data primer. Data primer merupakan data pene-

litian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara (Indriantoro dan Supomo 2002).

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil pembelajaran aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP). Hasil pembelajaran aplikasi ERP(Y) yang dimaksud adalah nilai akhir yang diperoleh mahasiswa pada praktikum SAP ERP dalam mata kuliah Sistem Informasi Manajemen.

Ukuran nilai digolongkan sebagai berikut : A = sangat baik, B = baik, C = cukup, D = kurang, E = jelek. Jika diberi bobot maka nilai tersebut akan berupa:

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, entah secara positif atau negatif (Sekaran 2006). Variabel dependen diukur dengan menggunakan skala *Likert* 5 point, yaitu skor terendah 1 yang menyatakan sangat tidak setuju hingga skor tertinggi 5 yang menyatakan sangat setuju. Adapun variabel independennya adalah :

Kecerdasan Emosional (X_1)

Bar-On (2000) dalam Stein dan Book (2006) mengklasifikasikan definisi dasar tentang kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan utama, yaitu *Intrapersonal Realm* (Ranah Intrapribadi) yang terdiri dari: (1) *Emotional self-awareness* (kesadaran diri emosional) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri. (2) *Assertiveness* (ketegasan) merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pemikiran serta mempertahankan hak pribadi secara konstruktif. (3) *Self regard* merupakan kemampuan untuk dapat

Tabel 1
Daftar Ukuran Nilai

Nilai Angka	Nilai Huruf	Bobot
> 80 – 100	A	4
> 75 – 80	B+	3,5
> 69 – 75	B	3
> 60 – 69	C+	2,5
> 55 – 60	C	2
> 50 – 55	D+	1,5
> 44 – 50	D	1
> 0 – 44	E	0

Sumber : Data Sekunder (Buku Pedoman Akademik 2011/2012)

menghargai dan menerima sifat dasar pribadi yang pada dasarnya baik. (4) *Independence* (kemandirian) merupakan kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta terbebas dari ketergantungan emosional. (5) *Self actualization* (aktualisasi diri) merupakan kemampuan menyadari kapasitas potensi diri.

Interpersonal Realm (Ranah Antar pribadi) yang terdiri dari: (1) *Empathy* (empati) merupakan kemampuan untuk memahami, mengerti, serta menghargai perasaan orang lain. (2) *Social responsibility* (tanggung jawab sosial) merupakan kemampuan untuk menampilkan diri secara kooperatif, konstruktif, dan konstruktif sebagai anggota kelompok masyarakat. (3) *Interpersonal relationship* (hubungan interpersonal) merupakan kemampuan untuk membina hubungan yang saling menguntungkan, yang tercermin dari kedekatan afektif serta keinginan untuk saling memberi dan menerima.

Adaptability Realm (Ranah Penyesuaian Diri) yaitu: (1) *Reality testing* (menguji kenyataan) merupakan kemampuan untuk menghubungkan antara pengalaman dan kondisi saat ini secara obyektif. (2) *Flexibility* (fleksibilitas) merupakan kemampuan untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah. (3) *Problem solving* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, dan menerapkan solusi secara efektif.

Stress Management Realm (Ranah Pengendalian Stres) (1) *Stress tolerance* (menghadapi stres) merupakan kemampuan untuk menghadapi kejadian dan situasi yang penuh tekanan, serta menanganinya secara aktif dan positif tanpa harus terjatuh. (2) *Impulse Control* (mengendalikan impuls) merupakan kemampuan untuk menunda atau menahan keinginan, godaan, atau dorongan untuk bertindak.

General Mood Realm (Ranah Suasana Hati) (1) *Optimisme* merupakan kemampuan untuk melihat sisi positif dari kehidupan dan bisa menjaga sifat yang positif, walaupun menghadapi situasi yang buruk. (2) *Happiness* (kebahagiaan) merupakan kemampuan untuk merasa puas akan kehidupan, menikmati kehidupan pribadi dengan orang lain, serta bersenang-senang dan mengekspresikan emosi yang positif.

Pembelajaran berbasis kasus terdiri

atas indikator lingkungan pembelajaran, penggunaan kasus sebagai pemicu (*trigger problem*), proses pembelajaran di bawah bimbingan fasilitator, dan proses pembelajaran peserta didik dalam peningkatan *skill* (Neo 2004). Variabel ini diperoleh dengan kuesioner *problem based learning* (PBL) yang terdiri dari 14 pernyataan.

Lingkungan Pembelajaran. Penelitian ini menggunakan elemen variabel lingkungan pembelajaran berdasarkan konsep Amilin dan Kuarto (2011) yang diadaptasi dari Neo (2004), yaitu sebagai berikut: (1) Aplikasi pengalaman belajar (2) Kesempatan belajar secara mandiri (3) Pemahaman materi secara mendalam (4) Kebutuhan belajar

Trigger problem. Penelitian ini menggunakan elemen variabel *trigger problem* berdasarkan konsep Amilin dan Kuarto (2011) yang diadaptasi dari Neo (2004), yaitu sebagai berikut: (1) Tantangan dari kasus yang diberikan (2) Memperoleh pengetahuan baru (3) Kualitas kasus (4) Pencapaian sasaran belajar.

Facilitator. Penelitian ini menggunakan elemen variabel *facilitator* berdasarkan konsep Amilin dan Kuarto (2011) yang diadaptasi dari Neo (2004), yaitu sebagai berikut: (1) Peran dosen dalam memotivasi mahasiswa (2) Peran dosen dalam memancing daya kritis mahasiswa

Peningkatan *skill*. Penelitian ini menggunakan elemen variabel peningkatan *skill* berdasarkan konsep Amilin dan Kuarto (2011) yang diadaptasi dari Neo (2004), yaitu sebagai berikut: (1) Peningkatan *self-directed learning skills* dan *reasoning skills* (2) Peningkatan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving skills*) (3) Peningkatan tingkat pengetahuan (*knowledge level*) (4) Peningkatan kemampuan memahami dan mengingat (*retain and recall*)

Peneliti mengambil instrumen penelitian yang telah dikembangkan dan diuji validitasnya oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan kombinasi dari kedua teori penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fallahzadeh (2011) menguji mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademis mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amilin dan Kuarto (2011), menguji mengenai pengaruh tiga kecerdasan dan *problem based learning* terhadap hasil pembelajaran *software* akuntansi. Di dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel-variabel yang mempengaruhi hasil pembelajaran aplikasi

ERP yaitu variabel kecerdasan emosional dan pembelajaran berbasis kasus.

Motivasi Belajar (X3). Motivasi belajar adalah kondisi internal yang mampu menimbulkan dorongan untuk (belajar) guna mencapai tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah: (a) Adanya kebutuhan (b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri (c) Adanya cita-cita atau aspirasi.

Motivasi belajar mahasiswa difokuskan kepada motivasi berprestasi yang diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang. Adapun indikator motivasi berprestasi dibedakan berdasarkan aspek ciri-ciri motivasi berprestasi sebagai berikut : Pertama, berorientasi pada keberhasilan, dengan indikator : (1) sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi unggul (2) kegiatan-kegiatan untuk mencapai prestasi unggul. Kedua, antipasi kegagalan, dengan indikator : (1) cermat menentukan target prestasi, (2) dapat menanggulangi berbagai penghambat pencapaian keberhasilan. ketiga, inovatif, dengan indikator : (1) menemukan suatu cara yang lebih singkat dan lebih mudah, (2) menyukai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Keempat tanggung jawab, dengan indikator : (1) kesempurnaan penyelesaian tugas dan percaya diri, (2) tangguh dalam menyelesaikan tugas.

Pada penelitian ini, semua variabel independen diukur dengan menggunakan skala *Likert 5 point*, yaitu skor terendah 1 yang menyatakan sangat tidak setuju dan tertinggi 5 yang menyatakan sangat setuju.

Menurut Sekaran (2006), validitas menguji seberapa baik suatu instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur. Uji validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara angka korelasi *Product Moment Pearson* (r hitung) pada level signifikansi 0,05 nilai kritisnya (Ghozali 2006). Reliabilitas suatu pengukur-

an menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias dan menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen (Sekaran 2006). Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan uji *Cronbach Alpha*. Adapun nilai *Cronbach Alpha* yang bisa diterima harus lebih besar dari 0,6 (Ghozali 2006).

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis *descriptive*. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono 1998).

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*.

Pada penelitian ini, alat yang digunakan adalah metode regresi linier berganda (Ghozali 2006) dengan bantuan SPSS versi 16.0. Adapun model yang dipakai adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Di mana:

- Y = Variabel dependen hasil pembelajaran aplikasi ERP
- a = Konstanta/intercept
- X_1 = Variabel independen kecerdasan emosional
- X_2 = Variabel independen pembelajaran berbasis kasus
- X_3 = Variabel independen motivasi belajar
- β = Koefisien regresi variabel independen
- e = Variabel gangguan (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang angkatan 2009 yang telah menempuh mata kuliah sistem informasi akuntansi. Kuesioner yang disebarakan berjumlah 100 buah. Setelah terkumpul, kuesioner yang kembali 88 kuesioner. Adapun kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2009 yang telah menempuh sistem informasi akuntansi.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menyebarkan 100 kuesioner secara langsung

kepada responden. Kuesioner yang disebar telah diterima sebanyak 88 dan tidak lengkap sebanyak 12 kuesioner. Seluruh kuesioner yang kembali diketahui 6 kuesioner diantaranya tidak memenuhi syarat dan 82 kuesioner telah memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS 15* menunjukkan bahwa persentase mahasiswi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 54,88% dan 42,12% adalah mahasiswa. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi jenis kelamin:

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa persentase usia yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kurang dari 17 tahun 0%, 17-19 tahun 2,43%, 20-22 tahun 78,04%, 23-25 tahun 7,31%, dan >25 tahun 12,20% adalah mahasiswa. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi jenis kelamin:

Ada dua macam pengujian data dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua pengujian tersebut menggunakan bantuan program *SPSS 15 (Statistical Program for Social Science) for Windows*.

Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur *construct* sesuai yang diharapkan peneliti (Indriantoro dan Supomo 2002). Metode yang digunakan untuk menguji validitas adalah dengan menghitung korelasi antar item pertanyaan dengan skor total semua item, hasil koefisien korelasi dibandingkan dengan korelasi tabel *product moment pearson*. Arah positif berarti $r > r_{bt}$ (nilai korelasi yang akan digunakan untuk mengukur validitas harus lebih besar dari r_{bt})

Sebelum melakukan penghitungan validitas, dicari r_{Tabel} dengan $n=82$ dan tingkat kepercayaan 95%, yaitu 0,215 dan berikut ini adalah hasil uji validitas. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui hasil pengujian validitas untuk setiap butir pernyataan. Setiap pernyataan di atas terbukti valid, hal terse-

but karena nilai korelasi semua butir pernyataan lebih besar dari r_{Tabel} , $r > r_{bt}$ dengan tingkat kepercayaan 95%, yaitu $t > 0,215$.

Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat diandalkan atau bersifat konstan dari waktu ke waktu, artinya apabila alat ukur yang ada dapat diterapkan pada obyek yang sama secara berulang-ulang dan menghasilkan ukuran yang mendekati ukuran sebelumnya. Dalam penelitian ini reliabilitas diukur dengan rumus Alpha atau *Alpha Cronbach*. Nilai alpha yang diperoleh menunjukkan tingkat reliabilitas yang dimiliki oleh butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Semakin tinggi nilai alpha maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Menurut Ghozali (2009:46) suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach's Alpha* > 0,60. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas yang menunjukkan reliabilitas setiap variabel.

Berdasarkan Tabel 6, uji reliabilitas dari setiap variabel memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0,60 yang berarti dapat dikatakan seluruh variabel pada instrument penelitian telah memenuhi reliabilitas.

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji ini dilakukan agar data-data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang dapat diandalkan. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersamaan dengan proses uji regresi. Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap model regresi pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut; model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual yang disebabkan oleh model regresi berdistribusi normal. Untuk menguji asumsi ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Bila probabilitas hasil uji *Kolmogoro-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas

Tabel 2 Sampel dan Tingkat Pengembalian

Total Kuesioner yang disebar	100
Total Kuesioner yang kembali	88
Tingkat Pengembalian	88%
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	6
-Responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap	
Total Kuesioner yang dapat diolah	82

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	37	42,12%
Perempuan	45	54,88%
Total	82	100%

tas terpenuhi, dan sebaliknya jika probabilitas hasil uji *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil dari 0,05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Hasil pengujian pada penelitian ini ditunjukkan oleh Tabel 7.

Berdasarkan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* diatas, untuk variabel dependen nilai ujian ERP (Y) menghasilkan koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 2,507 dengan nilai signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk model nilai ujian ERP (Y) telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (Ghozali 2006:95).

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* >10 maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan apabila sebaliknya, *Tolerance* $>0,1$ dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian menunjukkan non-multikolinieritas sebagaimana Tabel 8 berikut:

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua nilai *tolerance* dari semua variabel independen adalah lebih besar dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 yang berarti

tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak dipakai untuk memprediksi prestasi belajar berdasarkan masukan variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model homoskedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan antara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian dengan nilai absolut residual. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika pada masing-masing variabel bebas tidak terbentuk pengaruh yang signifikan dengan absolut residual. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser.

Berdasarkan pada tabel pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser diatas, dapat dijelaskan bahwa pada kedua model regresi, masing-masing variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap absolut residual. Sehingga, dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk tidak memiliki sifat heteroskedastisitas.

Autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan,

Tabel 4 Rentang Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Dari 17 tahun	0	0%
17-19 tahun	2	2,43%
20-22 tahun	64	78,04%
23-25 tahun	6	7,31%
>25 tahun	10	12,20%
Total	82	100%

Tabel 5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	Total Korelasi
Kecerdasan Emosional (A)	A1	0,665
	A2	0,309
	A3	0,447
	A4	0,540
	A5	0,367
	A6	0,467
	A7	0,571
	A8	0,546
	A9	0,537
	A10	0,402
	A11	0,488
Pembelajaran Berbasis Kasus (B)	B1	0,224
	B2	0,391
	B3	0,529
	B4	0,51
	B5	0,505
	B6	0,47
	B7	0,594
	B8	0,611
	B9	0,533
	B10	0,649
	B11	0,789
	B12	0,546
	B13	0,508
Motivasi (C)	C1	0,530
	C2	0,653
	C3	0,593
	C4	0,673
	C5	0,481
	C6	0,624
	C7	0,584
	C8	0,273

dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan koefisien *Durbin-Watson*. Jika koefisien d terletak diantara d_L dan $4-d_U$ ($d_U < d < 4-d_U$) maka asumsi non autokorelasi terpenuhi (Ghozali 2006:100). Berikut hasil pengujian asumsi autokorelasi dengan menggunakan bantuan *software* SPSS:

Berdasarkan Tabel 10 tersebut, pada model regresi didapatkan koefisien *Durbin-Watson* sebesar 1,990. Dalam tabel *Durbin-Watson* diketahui $d_L=1,5663$ dan $d_U=1,7176$. Dari Tabel 10 tersebut dapat ditunjukkan

bahwa nilai $d_U < d < 4-d_U$ ($1,7176 < 1,990 < 2,2824$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual dan asumsi autokorelasi telah terpenuhi.

Pengujian dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional, pembelajaran berbasis kasus, dan motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pengujian terhadap prestasi belajar diukur dengan menggunakan nilai hasil evaluasi pembelajaran ERP di kelas laboratorium SIM ERP.

Pengujian dengan regresi linier berganda pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Crobanch Alpha
Kecerdasan Emosional (A)	0,649
Pembelajaran Berbasis kasus (B)	0,787
Motivasi (C)	0,638

Sumber: Data yang diolah

menggunakan SPSS 17 dapat dilihat pada Tabel 11.

Hasil *output* SPSS yang diinterpretasikan dalam Tabel 11 menunjukkan bahwa koefisien beta untuk Y bernilai sebesar 0,049 dengan tingkat signifikansi 0,412. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa akuntansi.

Hasil *output* SPSS yang diinterpretasikan dalam Tabel 11 menunjukkan bahwa koefisien beta untuk Y bernilai sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi 0,590. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kasus tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa akuntansi.

Hasil *output* SPSS yang diinterpretasikan dalam Tabel 11 menunjukkan bahwa koefisien beta untuk Y bernilai sebesar 0,166 dengan tingkat signifikansi 0,036. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 11 model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 73,675 + 0,049 X_1 + 0,031 X_2 + 0,166 X_3 + e$$

Dari model regresi yang terbentuk di atas, dapat diketahui bahwa konstanta re-

gresi bernilai 73,675. Dari nilai beta menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti hubungan antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang searah. Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,320 atau 32%. Artinya bahwa variabel Y (nilai) dipengaruhi sebesar 32% oleh variabel kecerdasan emosional, pembelajaran berbasis kasus, dan motivasi sedangkan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar 3 variabel bebas yang diteliti.

Berdasarkan uji dengan menggunakan alat metode regresi linier berganda, maka dapat diketahui bahwa secara parsial kecerdasan emosional dan pembelajaran berbasis kasus berpengaruh berpengaruh namun tidak signifikan terhadap hasil pembelajaran aplikasi ERP. Sedangkan variabel motivasi belajar mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran aplikasi ERP.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia dari sekian banyaknya kecerdasan yang ada pada setiap individu. Menurut Bar-On (2000) dalam Stein dan Book (2006), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai mata rantai keahlian, kompetensi, dan kemampuan *non-cognitive* yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Kecerdasan emosional tidak dimaksudkan untuk mengukur ciri-ciri kepribadian atau kemampuan kognitif, namun dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan hidup seseo-

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

Variabel Dependen	Statistik Uji	Nilai	Keterangan
Nilai Ujian ERP (Y)	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	Z	2,507	Menyebar Normal
	Signifikansi	0,000	

Sumber: Data yang diolah

Tabel 8 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Tolerance	VIF
Nilai Ujian ERP (Y)	Kecerdasan Emosional (A)	0,929	1,077
	Pembelajaran Berbasis Kasus (B)	0,728	1,373
	Motivasi (C)	0,767	1,305

Sumber: Data yang diolah

rang. Kecerdasan emosional menggabungkan aspek-aspek penting dari hubungan *interpersonal* dan *intrapersonal*, kemampuan beradaptasi, suasana hati, dan kemampuan mengendalikan stres, yang memiliki efek mendalam pada prestasi akademis mahasiswa (Fallahzadeh 2011).

Hasil wawancara peneliti dengan Prof. Dr. Unti Ludigdo M.Si., Ak., Ketua Jurusan Akuntansi FEB UB, menyebutkan bahwa :

“Kecerdasan emosional mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya saat ini sudah cukup baik. Kecerdasan emosional sudah menjadi perhatian dalam jurusan akuntansi FEB UB. Hal ini terlihat dari beberapa mata kuliah yang didesain untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa, seperti mata kuliah etika bisnis dan profesi.” (10 Januari 2012)

Lebih lanjut, Prof. Dr. Unti Ludigdo M.Si., Ak., Ketua Jurusan Akuntansi FEB UB, menegaskan bahwa :

“Dalam mata kuliah etika bisnis dan profesi, dosen melakukan penilaian mengenai kecerdasan emosional mahasiswa di dalam kelas melalui partisipasi aktif dan

sikap mahasiswa di dalam kelas. Walaupun penilaian ini tidak terlihat dan terkalkulasi seperti halnya kecerdasan intelektual, namun kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam proses pembelajaran mahasiswa, sehingga hasil pembelajaran yang didapatkan mahasiswa tidak semata-mata berorientasi pada nilai akhir.” (10 Januari 2012)

Pengembangan kecerdasan emosional dalam Jurusan Akuntansi FEB UB juga berdampak pada hasil pembelajaran mahasiswa dalam mata kuliah lain yang didesain untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, seperti mata kuliah Sistem Informasi Manajemen. Dalam penelitian ini, hasil pembelajaran yang diperoleh oleh mahasiswa pengguna aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) ditentukan dengan nilai akhir pada praktikum SAP ERP dalam mata kuliah Sistem Informasi Manajemen.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil pembelajaran aplikasi ERP pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Kecerdasan emosional dapat dilihat dari *intrapersonal realm*, *interpersonal realm*, *adaptability realm*, *stress management realm*, dan *general mood realm* yang

Tabel 9 Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
Nilai Ujian ERP (Y)	Kecerdasan Emosional (A)	-1,451	0,151	Tidak Signifikan
	Pembelajaran Berbasis Kasus (B)	-0,201	0,065	Tidak Signifikan
	Motivasi (C)	-0,417	0,000	Signifikan

Tabel 10 Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

Variabel Dependen	Koefisien d	dL	dU	4-dU	Keterangan
Nilai Ujian ERP (Y)	1,990	1,5663	1,7176	2,2824	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data yang diolah

dimiliki oleh para mahasiswa. Kecerdasan emosional mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Berpengaruhnya kecerdasan emosional terhadap hasil pembelajaran aplikasi ERP dikarenakan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, cenderung akan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Dengan demikian, mahasiswa akan berusaha memberikan hasil yang terbaik dalam setiap pembelajaran yang diperoleh, termasuk dalam pembelajaran aplikasi ERP yang ditentukan dengan nilai akhir pada praktikum SAP ERP.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) mempunyai koefisien regresi bertanda positif (0,049). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin tinggi pula nilai akhir yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran aplikasi ERP. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin rendah pula nilai akhir yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran aplikasi ERP. Hasil analisis ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjun *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa ke-

cerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil analisis ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amilin dan Kwarto (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran *software* akuntansi. Selain itu, hasil analisis ini konsisten pula dengan penelitian Fallahzadeh (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan prestasi akademis mahasiswa.

Pembelajaran berbasis kasus adalah proses pembelajaran dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan bukan hanya pada isi dari prinsip-prinsip ilmiah pembelajaran (Skovsmose *et al.* 2009). Kualitas problem yang diberikan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang serupa yang akan mereka hadapi di dunia kerja (Amilin dan Kwarto 2011).

Berdasar wawancara peneliti dengan Helmy Adam MSA., Ak., CPMA. Sekretaris Jurusan Akuntansi FEB UB, menyebutkan bahwa:

Tabel 11 Hasil Uji Y (Nilai)

Variabel	Koefisien	t-test		Keterangan	R Square	F-test	
		t-stat	Sig			F-Stat	Sig
(Constant)	73,675	23,586	0,000	Signifikan			
A (Kecerdasan Emosional)	0,049	0,825	0,412	Tidak Signifikan			
B (Pembelajaran Berbasis Kasus)	0,031	0,542	0,590	Tidak Signifikan	0,320	3,167	0,029
C (Motivasi)	0,166	2,137	0,036	Signifikan			

“Metode pembelajaran berbasis kasus yang diterapkan dalam pembelajaran mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya saat ini sudah berjalan dengan baik. Terlebih lagi sejak diterapkannya metode PBL melalui kegiatan pembelajaran praktikum dan asistensi, yang terbukti memberi dampak yang positif terhadap prestasi mahasiswa. Dengan adanya penerapan metode pembelajaran berbasis kasus yang baik, maka masa studi mahasiswa lebih cepat dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa semakin meningkat dari waktu ke waktu.”(10 Januari 2012).

Lebih lanjut, Helmy Adam MSA., Ak., CPMA. Sekretaris Jurusan Akuntansi FEB UB, menegaskan bahwa :

“Pembelajaran berbasis kasus saat ini sudah menjadi perhatian dalam pembelajaran yang dilakukan Jurusan Akuntansi FEB UB. Hal ini sesuai dengan penilaian pada pedoman akademik, khususnya terkait partisipasi kelas. Metode pembelajaran berbasis kasus dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa dan memunculkan beragam pandangan dalam menganalisis kasus yang terjadi dalam perusahaan.”(10 Januari 2012).

Jurusan Akuntansi FEB UB sebagai salah satu institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi telah menyediakan media yang memadai dalam penerapan metode PBL, termasuk dalam praktikum SAP ERP. Media yang disediakan oleh Jurusan Akuntansi FEB UB berupa modul dan latihan soal yang berkualitas. Tim penyusun modul praktikum yang terdiri dari beberapa dosen yang ahli dalam bidang akuntansi tersebut, berupaya menyajikan kasus semirip mungkin dengan kasus yang terjadi dalam dunia kerja yang sebenarnya. Tim penyusun tidak hanya menyajikan satu topik spesifik dalam menyusun modul, namun menyajikan ilustrasi satu perusahaan yang di dalamnya terdapat berbagai permasalahan bisnis. Mahasiswa dituntut untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat sesuai kasus yang diberikan.

Selain itu, mahasiswa dapat meningkatkan ketrampilan (*skill*) dalam menggunakan teknologi yang secara umum digunakan dalam perusahaan melalui metode PBL, misalnya: *Microsoft office*, aplikasi ERP, aplikasi *MYOB*, aplikasi *Accurate*, dan sebagainya. Beberapa mata kuliah dalam Jurusan Akuntansi FEB UB yang saat ini telah menerapkan metode PBL antara lain yaitu praktikum akuntansi keuangan, praktikum SAP ERP, praktikum akuntansi manajemen, praktikum sistem informasi, praktikum auditing, komunikasi bisnis, audit manajemen, akuntansi manajemen lanjutan, dan mata kuliah *advance* (lanjutan) yang lain.

Keberhasilan penerapan metode PBL dalam meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa tergantung pada diri mahasiswa sendiri, bersedia mengembangkan pengetahuan yang didapatkannya atau tidak. Apabila mahasiswa rajin mengembangkan pengetahuannya, maka hasil dan pemahaman yang didapatkan dalam pembelajaran akan optimal. Sebaliknya, jika mahasiswa malas dan enggan mengembangkan pengetahuannya, maka sulit bagi mahasiswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran dan pemahaman yang optimal.

Salah satu penerapan metode pembelajaran berbasis kasus dalam Jurusan Akuntansi FEB UB adalah pada praktikum SAP ERP. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran aplikasi ERP pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Penerapan metode PBL dapat dilihat dari iklim pembelajaran (*learning climate*), *trigger problem*, dosen (*facilitator*), serta keterampilan (*skill*) yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti pembelajaran aplikasi ERP. Berpengaruhnya pembelajaran berbasis kasus terhadap hasil pembelajaran aplikasi ERP dikarenakan penerapan metode PBL yang baik, akan meningkatkan pemahaman dan *skill* (ketrampilan) mahasiswa mengenai sistem ERP. Dengan pemahaman materi yang baik dan *skill* yang memadai, maka mahasiswa akan lebih mudah mengerjakan ujian pada praktikum SAP ERP, sehingga mahasiswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pembelajaran berbasis kasus (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif (0,031). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas pembelajaran

berbasis kasus yang diterapkan, maka semakin tinggi pula nilai akhir yang diperoleh mahasiswa dalam pembelajaran aplikasi ERP. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pembelajaran berbasis kasus yang diterapkan, maka semakin rendah pula hasil pembelajaran aplikasi ERP yang diperoleh mahasiswa. Dengan kata lain, untuk meningkatkan hasil pembelajaran aplikasi ERP, maka Jurusan Akuntansi FEB UB harus meningkatkan kualitas penerapan metode PBL.

Hasil analisis ini konsisten dengan penelitian Mandal *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa program pembelajaran ERP dalam kelas yang menerapkan PBL akan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai sistem ERP. Hasil analisis ini juga konsisten dengan penelitian Suci (2008) dan Muthmainnah (2009) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kasus berpengaruh positif terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi. Selain itu, hasil analisis ini konsisten pula dengan penelitian Amilin dan Kwarto (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kasus berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran *software* akuntansi.

Motivasi belajar dari hasil penelitian ini telah dibuktikan mampu memprediksi prestasi belajar mahasiswa. Hasil analisis regresi menunjukkan variable motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 16,6%. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa yang paling menentukan dibandingkan dengan dua faktor lainnya yaitu kecerdasan emosional individu dan metode pembelajaran berbasis kasus. Dikarenakan motivasi menjadi penggerak sekaligus pemberi arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai secara maksimal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hafiani *et al.* (2013) yaitu motivasi belajar mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa dalam menempuh pembelajaran aplikasi ERP. Dalam konteks pembelajaran, motivasi memberikan ruang yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional, pembelajaran berbasis kasus dan motivasi belajar terhadap hasil pembelajaran aplikasi

Enterprise Resource Planning (ERP), maka dapat disimpulkan, bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran aplikasi ERP (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa tidak mempengaruhi nilai ujian mahasiswa dalam pembelajaran aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Variabel pembelajaran berbasis kasus (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran aplikasi ERP (Y). Hal ini menunjukkan bahwa *problem based learning* yang diterapkan selama proses pembelajaran tidak berpengaruh terhadap nilai ujian mahasiswa dalam pembelajaran aplikasi *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Variabel Motivasi belajar dari hasil penelitian ini telah dibuktikan mampu memprediksi prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa yang paling menentukan dibandingkan dengan dua faktor lainnya yaitu kecerdasan emosional individu dan metode pembelajaran berbasis kasus.

DAFTAR RUJUKAN

- Amilin, dan F. Kwarto. 2011. Pengaruh Tiga Kecerdasan dan Problem Based Learning terhadap Hasil Pembelajaran *Software* Akuntansi. *Simposium Nasional XIV*. Banda Aceh, 21-22 Juli 2011
- Boud, D. dan G. Feletti. 1997. *The Challenge of Problem Based Learning*. London. Kogan Page Limited.
- Budhiyanto, J.S., dan P.I. Nugroho. 2004. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 10 No. 2, hal 260-281
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Dhewanto, W. dan Falahah. 2007. *ERP (Enterprise Resource Planning) Menyelaraskan Teknologi Informasi dengan Strategi Bisnis*. Bandung: Informatika Bandung
- Fallahzadeh, H. 2011. The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement in Medical Science Student in Iran. *Journal of Procedia-Social and Behavioral Science*, hal 1461-1466
- Febriano, I. 2006. Menyeimbangkan Berbagai Kepentingan dalam Implemen-

- tasi ERP. *Seminar Konferensi Nasional Sistem Informasi*. Bandung
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligence*. New York. Basic Books.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Penerbit UNDIP.
- Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, A.J. 2008. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta. Salemba Empat.
- Hafiyani, L.L, dan N. Sindua. 2013. "Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI SMA Negeri 2 Mawasangka". Vol 1, No 1, <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jss/article/view/28> diakses pada 5 maret 2013
- Hartono, M. 2004. *7 Langkah Mudah Membangun Sistem Informasi ERP*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Indriantoro, N, dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta. BPFE.
- Laudon, K.C. dan J.P. Laudon. 2005. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta. ANDI.
- Mandal, P. dan J.W. Saputro. 2008. *Redesigning Business Curriculum by Incorporating SAP Software*. *Delhi Business Review* 9
- Mc Leod, dan Schell. 2001. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta. PT. Indeks.
- Melandy, R. dan N. Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus 2006
- Muthmainnah, S. 2008. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 22-25 Juli 2008
- Neo, L.W.K. 2004. *Jump Start Authentic Problem Based Learning*. New Jersey: Prentice Hall
- Nugraheni, F. 2009. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Umk). http://eprints.umk.ac.id/144/1/Hubungan_Motivasi_Belajar.Pdf
- Reksohadiprodjo, S. dan T. H. Handoko., 1997. *Organisasi perusahaan : teori, struktur dan perilaku*. Yogyakarta. BPFE.
- Robbins, S.P. 1996. *Organizational behavior: concepts, controversies, applications*: Prentice Hall.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Salovey, P. dan J.D. Mayer. 1997. *Emotional Intelligents, Key Readings on the Mayer and Salovey Model*. New York. Dude Publishing.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta. Salemba Empat.
- Stein, S. and H. Book. 2006. *The EQ Edge, Emotional Intelegence and Your Success*. Canada. A Wiley Imprint.
- Suci, N.M. 2008. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, hal 74-86
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Tjun, L.T., S. Setiawan dan S. Sinta. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender". *Jurnal Akuntansi* Vol. 1 No. 2, hal 101-118
- Winarno, Wing Wahyu. 2004. *Sistem Informasi*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Winkle, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.